

# **Pelatihan Pengenalan Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal Bagi Pendidik PAUD Non Formal TPA/ KB/ SPS se- Kecamatan Sleman**

**Eka Sapti C, Nur Cholimah, Martha C**  
PGPAUD Universitas Negeri Yogyakarta

---

## **Abstrak**

Latar belakang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman pendidik dalam pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat serta meningkatkan ketrampilan bercerita. Sasaran adalah Pendidik di KB, TPA dan SPS Se Kecamatan Sleman berjumlah 42 pendidik. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, micro teaching, praktek lapangan dan diskusi. Langkah kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan, pelatihan dan *workshop*. Peserta dikatakan berhasil dalam pemahaman materi minimal 75% dan dalam praktek minimal 70%. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini Pelaksanaan berjalan lancar, peserta 100% lebih dari sasaran yang seharusnya. Adanya peningkatan skor pemahaman peserta tentang materi karakter anak Usia Dini dan materi tentang teknik-teknik bercerita sebesar 31,64 atau 84%. Peningkatan skor ketrampilan bercerita sebesar 82%. Hasil dari Pengamatan terhadap Anak menunjukkan dari 3 kali tampil dihadapan anak anak 98% minta diceritakan kembali untuk esok harinya, dan 90% anak-anak usia KB 3-5 tahun memahami isi cerita rakyat (Kelip Kunang, Kedung Bolong, Kijang dan Lintah, Rusa Bertanduk, asal Mula Kali Gajah Wong, Mbok rondo dan Lurah Cokrojoyo, serta Gedung Bolong). Dengan demikian pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan bercerita bagi Pendidik PAUD.

**Kata Kunci:** pemahaman karakter, keterampilan bercerita bagi pendidik PAUD

## **Abstract**

*The interaction that occurs between children, parents and teachers in an environment to achieve a certain level of development can be defined as the process of learning in early childhood. During the egocentric period, the ability of children is still in the preoperational stage of thinking that still interpret things according to your perspective and think of their own. In fact until now, not all parents and teachers consistently set up conducive conditions of environment for child development. Often, parents and even teachers communicate information in children with language that is difficult to understand the child, using unfriendly attitude, and assuming children are miniature adults and children as an object of study. Introducing new information or knowledge in children need a strategy that suits the child's condition. Supportive climate strategies strengthen the actions taken to the child in hopes of generating new capabilities in accordance with the objectives that have been planned by the teacher.*

*Keywords: intelligence, early childhood, supportive climate*

## **Pendahuluan**

Indonesia mengalami krisis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa terkikis karena pengaruh dari gaya hidup luar. Krisis ini kuncinya terletak pada sumber daya manusia. Untuk itu perlu peningkatan kualitas SDM melalui pembentukan karakter bangsa. Hal ini terjadi karena kemajuan bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut. Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Erikson dalam Papalia, dkk (2008: 370) dan Brewer (2007: 20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Dengan demikian, pendidikan karakter potensial untuk dibentuk sejak usia dini terkait masa keemasan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo: 2007: 77). Hal ini yang menyebabkan anak mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan sangat luar biasa. Lingkungan yang diserap dapat positif atau negatif. Jika anak berada dalam lingkungan yang positif maka anak terbentuk positif demikian pula sebaliknya. Untuk itu anak harus dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif.

Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun.

Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satunya caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita. Salah satu penerbit buku sangat produktif untuk menerjemahkan buku anak dari Barat dalam bahasa Indonesia dengan pandangan untuk membentuk budaya gemar membaca. Buku-buku tersebut misalnya wanita berkerudung merah, cinderela, putri aurora, si cantik dan monster (*beauty and the beast*), goldilock dan tiga beruang, pinokio, dan lain sebagainya yang mengandung sangat sedikit nilai moral yang dapat membentuk karakter bangsa. Dapat dikatakan bahwa sangat sedikit bahkan sangat terbatas buku-buku cerita rakyat yang dikemas untuk anak usia dini, dengan gambar yang menarik, sedikit tulisan dan alur cerita yang mudah dipahami.

Pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita yang konkrit. Selain itu media yang menarik dapat memotivasi anak untuk tetap fokus mendengarkan cerita. Namun

kenyataannya, pendidik kurang kreatif dalam menciptakan alat peraga untuk bercerita. Hal ini berdampak pula pada minat anak terhadap kegiatan tersebut.

Di sisi lain pendidikan anak usia dini khususnya non formal di Indonesia berkembang sangat pesat, begitu pula di propinsi DIY jumlah lembaga yang berdiri tahun ketahun mengalami kenaikan. Berikut data lembaga PAUD hasil pendataan tahun 2010 gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Jumlah Lembaga PAUD Non Formal Kab. Sleman

No.	Kecamatan	KB	TPA	SPS (%)	Jumlah
1	Moyudan	6	3	18	27
2	Minggir	7	2	9	18
3	Seyegan	6	1	20	27
4	Godean	12	6	21	39
5	Gamping	12	11	12	35
6	Mlati	11	5	12	28
7	Dekopok	35	18	16	69
8	Berbah	6	2	14	22
9	Prambanan	4	2	31	37
10	Kalasan	18	8	19	45
11	Ngemplak	7	3	13	23
12	Nuglik	23	12	23	58
13	Sleman	16	9	20	45
14	Tempel	8	2	33	43
15	Turi	6	1	21	28
16	Pakem	5	1	24	30
17	Cangkringan	3	1	17	21
Jumlah		185	87	323	595

*\*Dikutip dari hasil Pendataan Himpaudi Prop. DIY tahun 2010*

Dilihat dari tabel di atas pendidikan non formal di Kabupaten Sleman berkembang dengan pesat khususnya Kelompok Bermain, TPA dan SPS sebagai salah satu jenjang pendidikan prasekolah memiliki arti penting. Sebagai jembatan antara keluarga dan sekolah non formal. PAUD merupakan area penting tempat anak-anak belajar mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kemandiannya.

Oleh karena itu, PPM ini bertujuan untuk implementasi hasil penelitian dalam mengenal karakter yang ditanamkan pada anak melalui cerita-cerita rakyat budaya lokal dan bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana pada anak usia dini khususnya di TPA, KB, dan SPS di Kecamatan Sleman.

### Pengenalan Karakter

Pelatihan Pengenalan karakter melalui Cerita Rakyat mengkaji karakteristik anak usia dini dalam hal ini usia 3-5 tahun pendidikan karakter untuk anak usia dini dan cerita rakyat. Berikut ini telaah teori masing-masing kajian.

#### a. Karakteristik Anak Usia 3-6 Tahun

Pendidikan anak usia dini menurut UU no. 20 tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan dan diprogram dengan sedemikian rupa agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Hal ini mengacu pada dasar penelitian neorologis yang memaparkan potensi saraf untuk berkembang pada usia tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter sejak dini merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi anak.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, untuk merancang sebuah program, pendidik harus memahami terlebih dahulu potensi rata-rata yang dimiliki anak pada setiap aspek. Hal ini bertujuan untuk membuat program yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, pendidik mencoba merancang kegiatan bercerita dengan cerita-cerita rakyat untuk mengenalkan karakter pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif anak usia 3-6 tahun menurut Piaget (Jamaris: 2011: 37-38) masuk dalam tahap berpikir praoperasional konkrit. Pada usia ini anak masuk dalam tahap berpikir intuitif yaitu fase dimana anak memiliki banyak pengetahuan namun tidak tahu bagaimana anak mengetahui hal tersebut. Tahap ini mencirikan rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu, banyak mengajukan pertanyaan, mampu untuk mengetahui alasan-alasan logis yang primitif, belum dapat memahami prinsip konservasi, dan anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat ketika bermain.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek pengembangan yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu (bahasa oral). Adapun beberapa kriteria buku bacaan yang dapat menarik minat anak dalam membaca menurut Jalongo (2007: 162, 187) yaitu dibagi atas tiga tahap yaitu tahap membaca pemula, tahap berkembang, dan tahap mandiri. Bacaan tahap pemula atau awal memiliki ciri yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, gambar sangat dominan. Karakteristik bacaan untuk

tahap berkembang memiliki ciri yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata lebih banyak, banyak tulisan dan gambar seimbang. Karakteristik bacaan untuk tahap mandiri yaitu ilustrasi gambar sedikit, kosakata lebih banyak dan menantang, lebih banyak karakter yang dikenalkan pada anak, unsur cerita lebih berkembang.

Acuan karakteristik perkembangan anak usia 3-6 tahun di atas adalah sebagai pedoman untuk merancang kegiatan bercerita agar cerita-cerita rakyat dapat disampaikan menarik dan tepat sasaran sebagai upaya untuk membangun karakter anak didik.

#### b. Pendidikan Karakter

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti "to mark". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011: 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona dalam Muslich (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan

mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. Hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

c. Cerita Rakyat

Kiefer (2010: 227) dalam kutipannya yaitu : *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Termasuk

didalamnya epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Sesuai pula dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005: 53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain yaitu struktur alur, karakter, tema, motif, dan jenis. Struktur alur dalam cerita rakyat sederhana dan mengarah, terdiri dari pengulangan-pengulangan baik tanggapan, nyanyian dan puisi, waktu dan tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah, biasanya pembukaan cerita menampilkan konflik, karakter dan tempat, kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat cepat dan detail. Struktur dalam cerita rakyat, dikenalkan dengan sangat cepat. Karakter cerita untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berprilaku kejam dan jahat. Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah.

d. Dukungan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Pusdi PAUD yang berkenaan dengan

Berdasarkan hasil analisis data maka hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan.

### Khalayak Sasaran

Pendidik di KB, TPA dan SPS Se Kecamatan Sleman masing-masing tiap lembaga dapat terwakili 2 orang, sehingga peserta pelatihan seluruhnya berjumlah 42 orang.

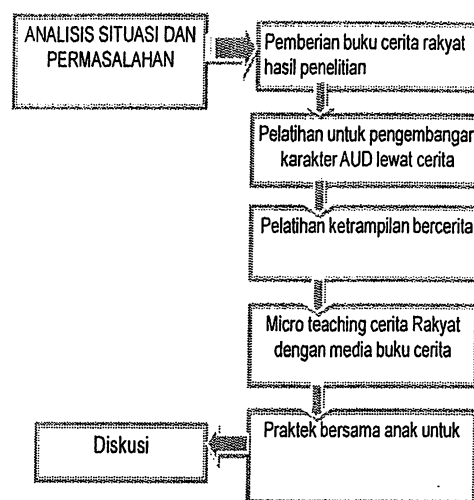
### Metode Kegiatan

- a. Metode ceramah: untuk menjelaskan tentang materi yang akan diberikan yaitu mengenai Pentingnya pengenalan karakter sejak dini.
- b. Metode demonstrasi: Mendemonstrasikan teknik-teknik Buku-Buku cerita rakyat sebagai bahan untuk pengenalan karakter sejak dini.
- c. *Micro teaching* untuk melihat keterampilan bercerita.
- d. Praktek di lapangan dengan anak usia dini menggunakan buku cerita hasil Penelitian.

### Langkah Kegiatan

- a) Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa dosen terkait akan dilibatkan sebagai narasumber dalam program ini.
- b) HIMPAUDI Kecamatan sleman dilibatkan sebagai mitra kerja dan lembaga PAUD KB dan TPA dikecamatan sebagai peserta untuk mengikuti kegiatan ini.
- c) Mahasiswa Program Studi PAUD FIP UNY dilibatkan dalam bentuk partisipasi dalam membantu pelaksanaan kegiatan.

Kerangka pemecahan masalah



Gambar 1. Alur Penyelenggaraan PPM

- d) Evaluasi dilakukan segera setelah proses pelaksanaan pelatihan selesai. Adapun instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan adalah :
  - 1) Instrumen Evaluasi Peserta Pelatihan Pre Tes tentang karakter AUD.
  - 2) Instrumen Ketrampilan bercerita mengenalkan Karakter melalui Buku Cerita Rakyat.
- e) Evaluasi dilakukan segera setelah proses pelaksanaan pelatihan selesai. Adapun instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang dilakukan yaitu:
  - 1) Instrumen Evaluasi Peserta Pelatihan Pre Tes tentang karakter AUD.
  - 2) Instrumen Ketrampilan bercerita mengenalkan Karakter melalui Buku Cerita Rakyat.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan ketrampilan bercerita Rakyat dengan menggunakan buku cerita dilaksanakan dengan melibatkan

HIMPAUDI Kecamatan Sleman yang diikuti oleh 42 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan ceramah, diskusi, micro teaching, praktek lapangan dan tanya jawab. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua dilaksanakan pada hari Jum,at-sabtu-minggu, tanggal 30, 31 september dan 8 oktober 2013 untuk praktek dilakukan 3 hari tanggal 2, 3, dan 4 oktober 2013. Kegiatan ini terbagi ke dalam 4 (empat) sesi. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatan pelatihan sebagai berikut

a. Sesi Pertama

1) Materi pertama diberikan oleh Ibu Nur Cholimah, M.Pd “Pentingnya Pengenalan Karakter Sejak Dini”. Dengan metode ceramah dan tanya jawab, berikut ini ringkasan materi pertama: Tiga Unsur Mutlak Dalam Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah:

- a) *Knowing the good*, anak tidak hanya mengetahui tentang hal-hal yang baik, tetapi mereka juga memahami perlunya melakukan hal-hal yang baik.
- b) *Feeling the good*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berlatih merasakan efek dari perbuatan baiknya.
- c) *Acting the good*, anak dilatih dan dibiasakan untuk berbuat mulia.

Tabel 1. Nilai Karakter Yang Dikenalkan Sejak Usia Dini

1. Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	2. Tanggung Jawab
3. Kejujuran	4. Kerja keras
5. Disiplin	6. Kepemimpinan
7. Toleransi dan cinta damai	8. Kreatif
9. Percaya diri	10. Rendah hati
11. Mandiri	12. Peduli lingkungan

- 13. Tolong menolong, kerjasama dan gotong royong.
- 14. Cinta bangsa dan tanah air

15. Hormat dan sopan santun

2) Materi Kedua diberikan oleh Ibu Dr. Eny Zubaidah “Pemilihan Karakter dalam Cerita Anak dan Teknik Menceritakani”. Dengan metode ceramah dan tanya jawab, berikut ini ringkasan materi kedua:

Cerita yang ditujukan untuk anak yang diceritakan tidak selalu tentang anak, namun tentang kehidupan di sekitar anak. Penampilan cerita penuh imajinasi dan isinya berupa hiburan dan pendidikan memiliki makna bagi anak.

Teknik bercerita yaitu:

- a) vokal/pengucapan
- b) intonasi atau nada suara
- c) penghayatan tokoh cerita
- d) ekspresi
- e) gerak dan penampilan
- f) kemampuan komunikatif

3) Materi Ketiga diberikan oleh Ibu Martha C, M.Pd “Implementasi Hasil Penelitian Cerita Rakyat untuk pengenalan Karakter”. Dengan metode ceramah dan tanya jawab, berikut ini ringkasan materi ketiga: Berangkat dari hasil penelitian di TK Anak berhasil mengenal karakter dari cerita rakyat. Indikator keberhasilan dari perilaku anak yang mengingatkan temannya jika berlaku tidak baik. Keberhasilan dipengaruhi beberapa faktor yaitu Cerita dimodifikasi (alur, cerita itu sendiri) agar lebih mudah dipahami anak. Cerita diilustrasikan agar anak mudah untuk dibayangkan. Karakter yang ingin dikembangkan jelas. Guru ekspresif ketika bercerita.



Hasil dari Penelitian Martha C dan Nur Cholimah pada tahun 2012 yang menghasilkan buku cerita Rakyat yang selama ini belum banyak divisualisasikan dan telah dimodifikasi sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini yaitu Asal Mula Gajag Wong, Asal Mula Desa Kembang, Mbok Rondo dan Lurah Cokrojoyo, Kijang dan Lintah, Rusa Bertanduk, Kelip Kunang, dan Gedung Bolong. Pada pelatihan ini dilatihkan untuk diberikan pada anak kelompok bermain.

b. Sesi Kedua

Pelaksanaan sesi kedua ini dipandu oleh Ibu Eka Sapti C, M.Pd diisi dengan microteaching yang dibagi menjadi 7 kelompok. Peserta berjumlah 42 orang, sehingga menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok ada 6 orang dan salah satu ditunjuk sebagai ketua, semua pendidik praktek dan penilaian dilakukan oleh teman-temannya.

c. Sesi Ketiga

Pelaksanaan sesi ketiga adalah praktek dimasing-masing lembaga. Praktek ini dilakukan 3 hari yaitu terhitung senin, selasa dan Rabu tanggal 2 sampai dengan 4 oktober 2013. Masing-masing pendidik dibekali instrumen untuk dinilai teman sejawab dikelas selama tiga hari sebagaimana instrumen di microteaching serta bahan observasi untuk melihat 3 hal sebagai lanjutan dari penelitian yang bergun melihat jika digunakan untuk anak dibawah TK atau seusia kelompok bermain bagaimana reaksi serta respon anak.

d. Sesi Keempat

Pada sesi keempat ini semua tim PPM (Ibu Eka Sapti C, Nur Cholimah, dan Martha C) berdiskusi dengan Pendidik hasil dari mereka mencoba mengimplementasikan cerita rakyat dalam rangka mengenalkan karakter pada anak usia dini.

**Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Dari hasil pelaksanaan kita dapat mengetahui bahwasanya kegiatan pelatihan ini ditinjau dari segi peserta dari hari pertama hadir semua, kemudian hari ke dua 2 orang terlambat, dan yang tidak mengikuti praktek lapangan 5 orang. Namun kalau dilihat dari keberhasilan PPM unggulan ini sudah lebih dari cukup karena minimal 35 orang, sehingga target 100% berhasil, dan mereka mengikuti dengan antusias hal ini karena mereka sangat membutuhkan ketrampilan bercerita tersebut dan juga adanya kerjasama yang baik dengan Mitra HIMPAUDI kecamatan Sleman, sehingga partisipasinya bisa baik dan optimal.

Kegiatan PPM Unggulan ini ada beberapa yang dihasilkan selama kegiatan berlangsung yaitu: peningkatan pemahaman materi pengenalan karakter lewat cerita rakyat dan Peningkatan ketrampilan bercerita untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

Peningkatan pemahaman materi pengenalan karakter lewat cerita rakyat

Tabel 2. Hasil untuk Pemahaman Peserta terhadap Materi

Nilai Peserta	Nilai <i>Pre Test</i>	Nilai <i>Post Tes</i>	Peningkatan
Nilai terendah	22	50	127%
Nilai Tertinggi	50	90	80%
Nilai Rata-rata	37,47	69,11	84%

Terjadi peningkatan skor pemahaman peserta tentang materi karakter anak Usia Dini dan materi tentang teknik-teknik bercerita sebesar 31,64 atau 84%. Oleh karenanya pelaksanaan pelatihan ini berjalan efektif karena melebihi dari tujuan yaitu 75% .



### Peningkatan Keterampilan Bercerita

Hasil dari penilaian *micro teaching* dan praktek lapangan selama 3 hari adalah:

Tabel 3. Hasil Akumulatif Nilai *Micro Teaching* dan Praktek 3 Hari

Jumlah Pendi dik	Skor Rata-Rata Micro teachi ng	Hari I	Hari II	Hari III
37	696	751	794	852
Peningkatan		7,9%	14%	22%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari hari kehari, yang itu berarti pendidik selalu memperbaiki ketrampilannya setiap akan bercerita dengan anak. Pelaksanaan pelatihan dengan desain Pemberian materi untuk pembekalan peserta atau pendidik, selanjutnya *microteaching* semua pendidik diharuskan tampil melalui kelompok terjadi proses belajar sesama pendidik dalam hal teknik-teknik bercerita. Kegiatan berikutnya adalah praktek dengan anak-anak selama 3 kali. Secara tidak langsung mereka belajar sehingga terjadi kenaikan skor dalam praktek bercerita. Model pelatihan seperti ini efektif dalam meningkatkan ketrampilan bercerita. Skor maksimal untuk 37 orang dari 7 item ketrampilan yang harus dikuasai dengan maksimal nilai 4 adalah 1036. Setelah mendapatkan materi skor *microteaching* 696, dan skor setelah praktek menjadi 852. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 82%.

Hasil dari Pengamatan terhadap Anak menunjukkan dari 3 kali tampil dihadapan anak anak 98% minta diceritakan kembali untuk esok harinya, dan 90% anak-anak usia KB 3-5 tahun memahami isi cerita rakyat (Kelip Kunang, Kedung Bolong, Kijang dan Lintah, Rusa Bertanduk, asal Mula Kali Gajah Wong, Mbok rondo, dan Lurah Cokrojoyo).

Dilihat dari hasil pengamatan bahwa anak usia 3-6 tahun sangat senang dengan cerita rakyat walaupun mereka belum memahami sepenuhnya.

Hasil diskusi dari pendidik anak senang dan antusias mendengarkan cerita bahkan meminta untuk diceritakan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang sesuai dengan teori yaitu:

- 1) Buku cerita *full color*.
- 2) Gambar cerita besar.
- 3) Tulisan dibelakang, sehingga anak lebih fokus.
- 4) Teknik-teknik menyampaikan menarik.
- 5) Adanya dialog langsung sesuai minat anak.
- 6) Pendidik memodifikasi cerita secara spontan sesuai kebutuhan anak.
- 7) Membangun kekritisn anak.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli jika bercerita sesuai dengan karakteristik anak maka pengenalan karakter melalui cerita akan menjadi efektif.

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

- a. Pelaksanaan berjalan lancar, peserta 100% lebih dari sasaran yang seharusnya.
- b. Untuk teori atau pelatihan mereka senang mendapat trik ketrampilan bercerita.
- c. Terjadi peningkatan skor pemahaman peserta tentang materi karakter anak Usia Dini dan materi tentang teknik-teknik bercerita sebesar 31,64 atau 84%.
- d. Terjadi peningkatan skor ketrampilan bercerita sebesar 82%.
- e. Peserta antusias untuk menggunakan buku cerita rakyat untuk digunakan anak usia dini.
- f. Hasil dari Pengamatan terhadap Anak menunjukkan dari 3 kali tampil dihadapan anak anak 98% minta diceritakan kembali untuk esok harinya, dan 90% anak-anak usia KB

3-5 tahun memahami isi cerita rakyat (Kelip Kunang, Kedung Bolong, Kijang dan Lintah, Rusa Bertanduk, asal Mula Kali Gajah Wong, Mbok rondo dan Lurah Cokrojoyo, serta Gedung Bolong).

#### Saran

- a. Bagi tim PPM FIP UNY dapat melanjutkan kegiatan yang sejenis untuk meningkatkan ketampilan cerita dengan media selain buku cerita bagi anak usia dini.
- b. Kegiatan yang bersifat kerjasama antara civitas akademik dengan lembaga masyarakat dapat terus dikembangkan sehingga sangat dapat digunakan dilapangan menambah bekal pendidik PAUD.

#### Daftar Rujukan

- Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani. (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Brewer, Jo Ann. (2007). *Intrcdution to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ida Nurul Chasanah , dkk. (2008). *Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Prakmatik Sastra*. Jurnal Penelitian Dinas Sosial Vol. 7, No. 1, April 2008.
- Jalongo, Mary Renck. (2007). *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Martini Jamaris. (2011). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mills, Geoffrey E. (2003). *Action Research A Guide For The Teacher Researcher, Second Edition*. USA: Pearson Education.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Papalia, Diane E., dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.